

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa waktu lalu tepatnya bulan Juli tahun 2020 Indonesia dihebohkan dengan foto fenomenal karya Joshua Irwandi yang berjudul “*The Human Cost of COVID-19*”. Foto dibawah diunggah oleh Joshua Irwandi melalui akun media sosial Instagramnya @Joshirwandi pada 15 Juli 2020, disukai lebih dari 300.000 ribu orang, serta menimbulkan perdebatan yang sengit di ranah media sosial, hal ini dipicu adanya pihak mengatakan Covid-19 hanya sebuah kebohongan dengan pihak lainnya beranggapan bahwa Covid-19 memang benar adanya.

Gambar 1.1 Unggahan Joshua Irwandi “*The Human Cost of COVID-19*”



Sumber: Instagram @joshirwandi

Foto yang diunggah oleh Joshua Irwandi tidak sepenuhnya mendapat tanggapan positif masyarakat, artikel yang ditulis Alfons (2020) menjelaskan

bahwa terdapat salah satu musisi Indonesia yang mempertanyakan mengenai validitas dari foto tersebut karena menurutnya hasil foto Joshua Irwandi di *setting* sedemikian rupa, lalu direpost oleh banyak media sosial disamakan dengan karya *buzzer* (orang yang bekerja dengan memanfaatkan akun media sosial miliknya guna menyebarkan informasi atau promosi dari sebuah instansi, lembaga, maupun perorangan).

Hastanto (2020), menjelaskan ada beberapa pertanyaan dari Erdian Aji Prihartanto atau Anji seorang musisi grup musik *Drive* yang memiliki pengaruh di sosial media. Ia permasalahan etika Joshua sebagai fotografer karena dinilai tidak memikirkan nakes (tenaga kesehatan) dan keluarga pasien. Anji turut mengomentari “*kenapa fotografer diberi hak istimewa untuk memotret pasien Covid-19 sedangkan pihak keluarga pasien Covid-19 tidak diperbolehkan untuk melihat?*”. Tanggapan lain dikemukakan oleh Wiku Adisasmito pada tahun 2020 menjabat sebagai Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Penanganan Covid-19 yang mempertanyakan keaslian foto dan etika Irwandi karena telah menyebarkannya melalui media sosial.

Selanjutnya, masih seputar etika, Achmad Yurianto sebagai Juru Bicara Pemerintah Khusus Penanganan Covid-19 ia mempertanyakan maksud penyebaran foto jenazah Covid-19 tersebut, selain itu Yuri mempermasalahkan prosedur dari RS (Rumah Sakit) karena memberikan izin peliputan. PFI (Pewartu Foto Indonesia) juga memberikan respon terhadap pernyataan tentang kode etik. PFI menerangkan jika setiap pewarta foto dalam menjalankan tugas

selalu diikat dengan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) khususnya pada pasal (b) yang berbunyi “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik” sehingga hasil foto mendapatkan momen yang etis dan mewakili profesi wartawan (Dewanpers, 2020).

Foto yang diabadikan oleh Joshua termasuk dalam ciri-ciri produk jurnalistik karena memenuhi beberapa aspek, salah satunya memiliki nilai berita penting untuk disampaikan untuk menggugah kesadaran masyarakat mengenai bahaya Covid-19. Selain itu, foto tersebut memuat berita, dimana dimuat oleh *National Geographic*, serta memenangkan beberapa penghargaan bergengsi seperti *World Press Photo Contest*, dan *Pullitzer* (Rahadi, 2006).

Sunadri dalam (Ajidarma, 2022: xi) beranggapan foto mengekstraksi (memisahkan: KBBI) suatu bagian, yaitu momen yang berjalan dalam waktu. Momen tersebut tidak berhenti melainkan terus menjelajah di luar pikiran kita. Surahman (2018) berpendapat fotografi merupakan salah satu komunikasi visual (penyampaian pesan memakai media yang terbaca oleh indra penglihatan seperti foto, dan baliho) yang menciptakan maupun memvisualkan pikiran dan tulisan yang dibuat oleh fotografer. Ajidarma (2022) menegaskan foto adalah bahasa yang dihasilkan oleh fotografer dalam memandang dunia. Merujuk KBBI, foto ialah gambaran; bayangan; pantulan: ragam ilmiah seakan-akan kegiatan pikiran. Sedangkan grafi ialah tulisan atau ilmu tentang bidang tertentu.

Mengacu dari keterangan di atas kiranya terdapat tiga (3) perbedaan pengertian fotografi menurut tokoh di atas yakni, foto sebagai komunikasi visual, foto untuk memisahkan momen, dan foto sebagai bahasa yang dihasilkan dari fotografer. Menurut hemat peneliti, foto adalah hasil dari buah pikir fotografer yang diwujudkan melalui visual dengan harapan bisa dimaknai banyak hal.

Fotografi adalah alat untuk menyampaikan pesan melalui media massa cetak maupun elektronik (Gani & Kusumalestari, 2013, hlm 60). Sebelum fotografi muncul menjadi potensi jurnalistik, berita di media massa dilakukan berdasarkan pekerjaan otak. Tulisan yang menarik ditentukan oleh wartawan itu sendiri meliputi cara ia mengingat, berpikir logis, dan memiliki gaya penulisannya sendiri. Lalu menurut Soelarko (dalam Erlangga, 2014), fotografi hadir untuk menyatukan tulisan dan gambar sehingga lebih tepat dan menggugah emosi. Dari penjelasan tersebut, dugaan sementara peneliti yakni foto dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang kompleks dengan lebih efektif dan efisien dibanding penggambaran menggunakan kata-kata.

Sebagai bagian dari jurnalisme, foto jurnalistik merupakan gabungan antara sebuah teks dan foto. Hicks mengatakan bahwa foto jurnalistik merupakan kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya (Alwi, 2016). Soelarko (1985) menginformasikan foto jurnalistik berkaitan dengan kebebasan pers yang menyatakan bahwa masyarakat berhak

untuk memperoleh informasi yang benar. Hak untuk mendapatkan perlakuan adil di depan peradilan

Jurnalistik ditinjau dari segi etimologi adalah jurnal yang berarti catatan harian dan *istik* merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Keindahan yang dimaksud dalam hal ini ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan seni dan/atau keterampilan meliputi sastra, bangunan, dan musik (Pringgodigdo dalam Suhandang, 2016). Selanjutnya, Nurudin (2009, hlm 9) menginformasikan bahwa jurnalisme merupakan kegiatan untuk mencari dan mengolah informasi untuk disiarkan ke khalayak. Dalam perkembangannya, jurnalisme menjadi sebuah profesi yang dilakukan oleh seorang yang bekerja pada media massa. Di dalam profesi dibutuhkan keahlian dan kerja sesuai dengan keahliannya sehingga orang itu mendapat Imbalan.

Kusumaningrat & Kusumaningrat (2017, hlm. 17) menjelaskan bahwa pers adalah kata Belanda yang sama dengan kata *press*, dalam komunikasi artinya perantara cetakan. Kata pers zaman ini merujuk pada semua kegiatan jurnalistik, terutama yang berhubungan dengan menghimpun berita. Pendapat serupa ditegaskan oleh Suherdiana (2020) istilah jurnalistik berkembang sehingga memunculkan kata baru "pers". Lalu, orang mensenadakan istilah jurnalistik dengan "pers". Kusumaningrat & Kusumaningrat (2017, hlm. 17) menginformasikan berdasarkan uraian di atas ada dua (2) pengertian mengenai pers. Pers dalam arti sempit yaitu menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya

dilakukan dengan perantara barang cetakan. Sedangkan pers dalam arti luas adalah kegiatan komunikasi baik yang dilakukan dengan media cetak, elektronik, dan internet.

Pers memiliki peran penting sebagai “*watchdog*” yaitu mata dan telinga, pemberi isyarat, pemberi tanda-tanda dini, pembentuk opini atau pendapat, dan mengarah agenda masa depan (Suherdiana, 2020). Mengutip Sumadiria (2005) selain memiliki peran sebagai “*watchdog*” pers memiliki fungsi fungsi umum yakni:

1. Menyampaikan Informasi : Fungsi ini berguna untuk menyampaikan berita kepada masyarakat umum secara luas, cepat, dan akurat.
2. Mendidik : Fungsi pers sebagai peran pendidik bangsa yang mengedepankan nilai-nilai sosial.
3. Mengontrol : Pers dianggap sebagai pilar keempat demokrasi untuk menjaga dan mengontrol lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislatif bekerja sebagaimana mestinya, tidak absolut dan dapat berkembang.
4. Menghibur : Pers harus memiliki peran untuk menghibur seluruh elemen masyarakat serta membuang jauh elemen menyesatkan seperti perjudian dan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan).
5. Mediasi : Pers memiliki peran sebagai penghubung satu orang dengan yang lainnya pada saat yang bersamaan, seperti diskusi mengenai teknologi.

Disini sesuai dengan pendapat Soelarko (1985) foto dianggap sebagai bagian dari dokumentasi sejarah, lalu apa yang membedakan foto dokumentasi

dengan foto jurnalistik? Perbedaan tersebut hanya terletak dalam nilai berita. (Siregar, 1998) foto jurnalistik harus memiliki nilai berita untuk penayangannya. Beberapa kriteria nilai berita adalah significance (penting), magnitude (besar), timeliness (waktu), proximity (kedekatan), prominence (tenar), human interest (manusiawi).

Foto berita memiliki kekuatan visual (dapat dilihat dengan mata: KBBI) yang kuat, ada beberapa kategori yang menggambarkan respon emosional: menimbulkan tanggapan sedih, kebahagiaan, serta rasa senang. Disini penggunaan kamera pada dasarnya mewakili mata manusia yang memotret. Kismaric (dalam Ajidarma, 2022). Fotografi memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, hal ini ditegaskan oleh Messaris (dalam Ajidarma, 2022) foto bukan hanya representasi visual objek yang diproduksi, melainkan mengandung pesan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Representasi Ketakutan dalam Foto Jenazah Covid-19 Karya Joshua Irwandi (2022)	Terletak pada analisis, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Saussure.	Mengambil fokus pada foto jenazah covid karya Joshua Irwandi
2	Menyelami Makna Kekuatan Foto Jurnalistik Jenazah COVID-19 Karya Joshua Irwandi (2021)	Penelitian ini bertujuan mengetahui kekuatan foto jenazah covid-19	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
3	Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Karya Joshua Irwandi berjudul The Human Cost of Covid-19 Pada NationalGeographic.com 2020 (2022)	Perbedaan terletak pada teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini terdapat teknik wawancara kepada fotografer untuk mengumpulkan data.	Persamaan pada menggunakan teori makna semiotika Barthes

Sumber: Data olahan peneliti

Terkait penelitian dalam foto jurnalistik sebelumnya telah diteliti oleh Sajdahfath & Sukendro tahun 2022 dengan judul “Representasi Ketakutan dalam Foto Jenazah Covid-19 Karya Joshua Irwandi”. Dalam penelitian

tersebut Sajdahfath & Sukendro melakukan analisis semiotika Saussure yang berfokus terhadap tanda, menekankan pada objek foto jenazah covid karya Joshua Irwandi, sedangkan subjek penelitian berfokus pada ketakutan atas hasil foto jenazah covid tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif guna mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret permasalahan yang ada.

Kedua, penelitian lain telah dilakukan oleh Oktavianingtyas, Wono, Karsten, & Prasetyo pada tahun 2021, penelitian tersebut diberi judul “Menyelami Makna Kekuatan Foto Jurnalistik Jenazah COVID-19 Karya Joshua Irwandi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menelusuri makna dibalik foto jenazah covid karya Joshua Irwandi, sehingga foto karya Joshua dapat dilihat bukan dari sudut pandang benar atau salah, melainkan kekuatan foto itu sendiri.

Ketiga, penelitian karya Ismayati dilakukan di tahun 2022 berjudul “Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Karya Joshua Irwandi berjudul *The Human Cost of Covid-19 Pada National Geographic.com 2020*”. Dalam penelitian ini, Ismayati melakukan analisa menggunakan teori interpretasi makna yang terdapat dalam foto Joshua Irwandi *The Human Cost of Covid-19*. Untuk menjelaskan makna konotasi Semiotika Barthes, Ismayati menggunakan cara konotasi citra.

Berdasarkan pemaparan kesamaan dan perbedaan, serta kebaruan penelitian. Penelitian ini berfokus pada representasi kode etik jurnalistik dalam

ranah jurnalis visual pada foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi yang menimbulkan pro dan kontra terkait kode etik seorang jurnalis visual, sekaligus menimbulkan kegaduhan di dunia maya dan sebuah konspirasi dimana menurut Anji dalam tulisan Alfons (2020) ia menilai covid-19 adalah sebuah kebohongan karena keluarga pasien tidak diperbolehkan membesuk, sedangkan Joshua dianggap bebas akses area terlarang. Kontroversi terhadap foto jenazah tersebut menjadi modal untuk menganalisis lebih dalam bagaimana representasi kode etik jurnalistik pada foto jenazah COVID-19 karya Joshua Irwandi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah representasi kode etik jurnalistik dalam foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menganalisis representasi kode etik jurnalistik pada foto jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai fotografi jurnalistik terkait kode etik jurnalistik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan jurnalis foto untuk memproduksi foto jurnalistik sesuai dengan kode etik jurnalistik.

E. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi merupakan konsep pemaknaan sebagai proses sosial melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti video, film, foto, dialog dan teks. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi memiliki dua pengertian, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental adalah konsep mengenai sesuatu yang dipikirkan di kepala masing-masing, sehingga menghubungkan kenyataan dengan konsep yang dimiliki. Konsep representasi tersebut terwujud melalui bahasa sehingga kenyataan dan makna dapat saling terhubung. Bahasa dapat diuraikan dengan kode-kode, yaitu kode budaya dan bahasa sehingga representasi tidak lepas dari realitas sosial yang melingkupi subjek dan objek (dalam Putri, 2016).

Stuart Hall (1997 dalam Sari, 2020) membagi representasi ke dalam tiga teori, yaitu:

a. Pendekatan Reflektif

Fungsi bahasa adalah cermin, alat refleksi makna yang sebenarnya atau nyata terjadi di dunia sehingga makna sebenarnya dari segala sesuai yang ada di dunia sehingga makna bergantung pada objek, rang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Selain itu, bahasa sebagai pemantul arti sebenarnya seperti yang ada di dunia.

b. Pendekatan intensional

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sesuai dengan masing-masing pandangan. Pada pendekatan ini, siapapun pembicara, penulis atau pengungkap pengertian yang unik ke dalam dunia melalui bahasa.

c. Pendekatan Konstruksi

Pada pendekatan ini, pengkonstruksian makna melalui bahasa yang digunakan untuk mengenali publik, karakter sosial, dan bahasa meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, dan coretan-coretan yang dibuat.

Selanjutnya, Danesi (2012) menjelaskan pula representasi merupakan penggunaan tanda, seperti gambar dan bunyi untuk dapat menggambarkan, memotret, menghubungkan atau mengembangkan sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini representasi yang ingin diketahui adalah representasi kode etik jurnalistik pada foto jenazah COVID-19 karya Joshua Irwandi, mengenai kode etik jurnalistik akan dijabarkan pada teori selanjutnya.

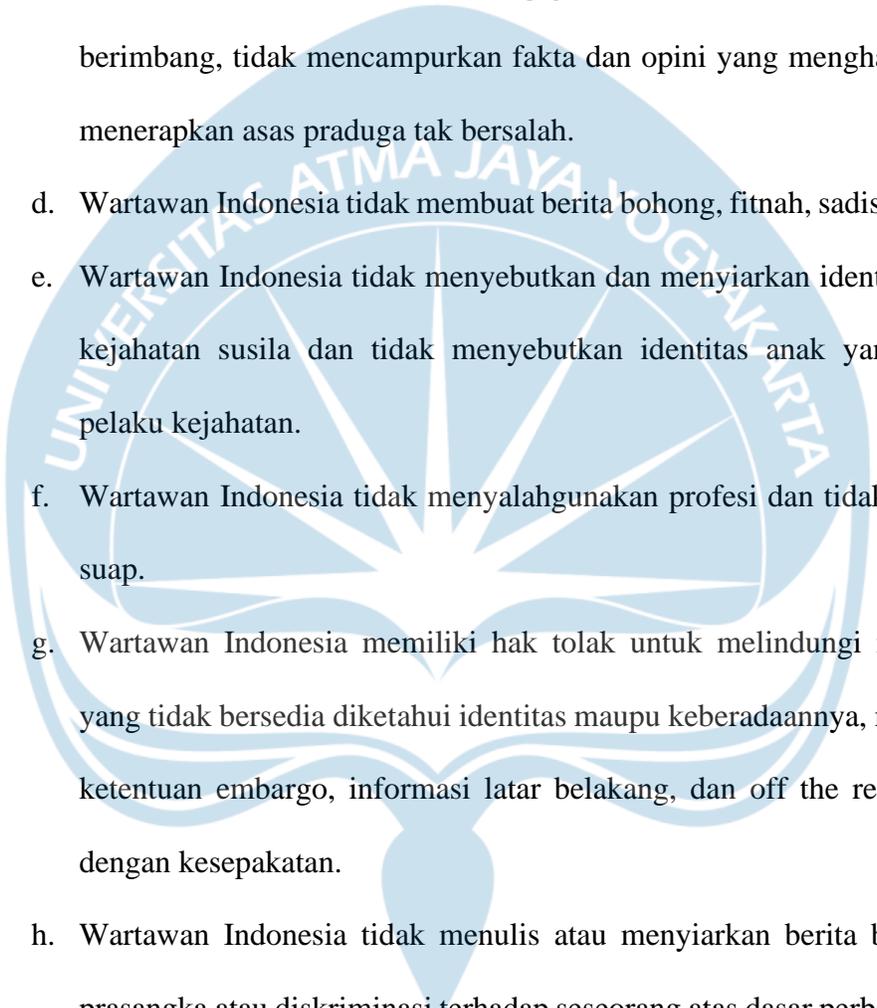
2. Kode Etik Jurnalistik

Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani “*Ethos*” berarti kebiasaan, adat, dan cara berpikir. Sedang, etika jika ditinjau dari KBBI adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, bermoral dan tidak bermoral. Mufid (2009) menjelaskan etika secara umum digunakan sebagai dasar seseorang atau sebuah kelompok untuk bertindak menjalankan tingkah lakunya. Pendapat lain dijelaskan oleh Suseno (1987) etika perlu dipisahkan oleh ajaran moral. Ajaran moral menetapkan bagaimana seharusnya hidup, terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Etika hadir untuk menjelaskan secara rasional kepada manusia atau sekelompok orang terkait ajaran moral. Hal ini menjadi awal terbentuknya etik yang dianut oleh sekelompok orang, salah satunya Kode Etik Jurnalistik.

Dari pengertian diatas, sepemahaman peneliti tentang etika adalah prinsip yang harus dipegang oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menjalankan tindakan apakah itu benar, salah, bermoral atau tidak bermoral.

Perihal ini Kode Etik Jurnalistik sepemahaman peneliti bisa dicermati berdasarkan Peraturan Dewan Pers Nomor: 6/Peraturan- DP/V/2008 Setidaknya ada sebelas (11) pasal kode etik jurnalistik yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers sebagai pedoman dalam menjalankan profesi sebagai jurnalistik. Sebelas (11) pasal tersebut yaitu:

- a. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

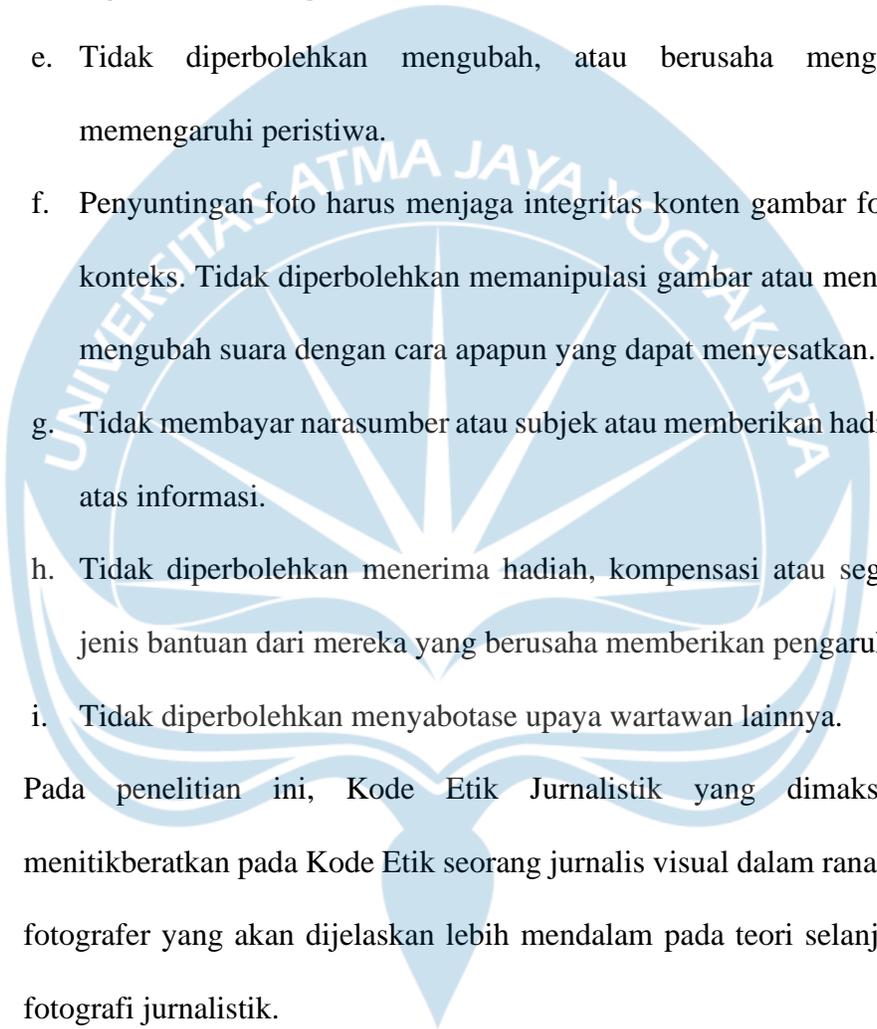
- 
- b. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
- c. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
- d. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
- e. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
- f. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
- g. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record sesuai dengan kesepakatan.
- h. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
- i. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

- j. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau Pemirsa.
- k. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Mencermati narasi diatas menurut peneliti diketahui dewan pers membuat kode etik jurnalistik menjadi pedoman tindakan wartawan indonesia untuk bersikap independen, profesional, terverifikasi menjunjung kejujuran, identitas narasumber sesuai fungsinya yakni off the record, menghindari diskriminasi, dan karya jurnalistik harus akuntabel.

Dilansir dari jurnal oleh Agus Toto Widyatmoko berjudul “*Etika Menulis dengan Cahaya*”, etika dalam foto jurnalistik secara internasional diatur dalam the National Press Photographers Association’s Code of Ethics dengan 9 aturan yang menjadi dasar pengambilan gambar dalam foto jurnalistik (Widyatmoko, 2016:213):

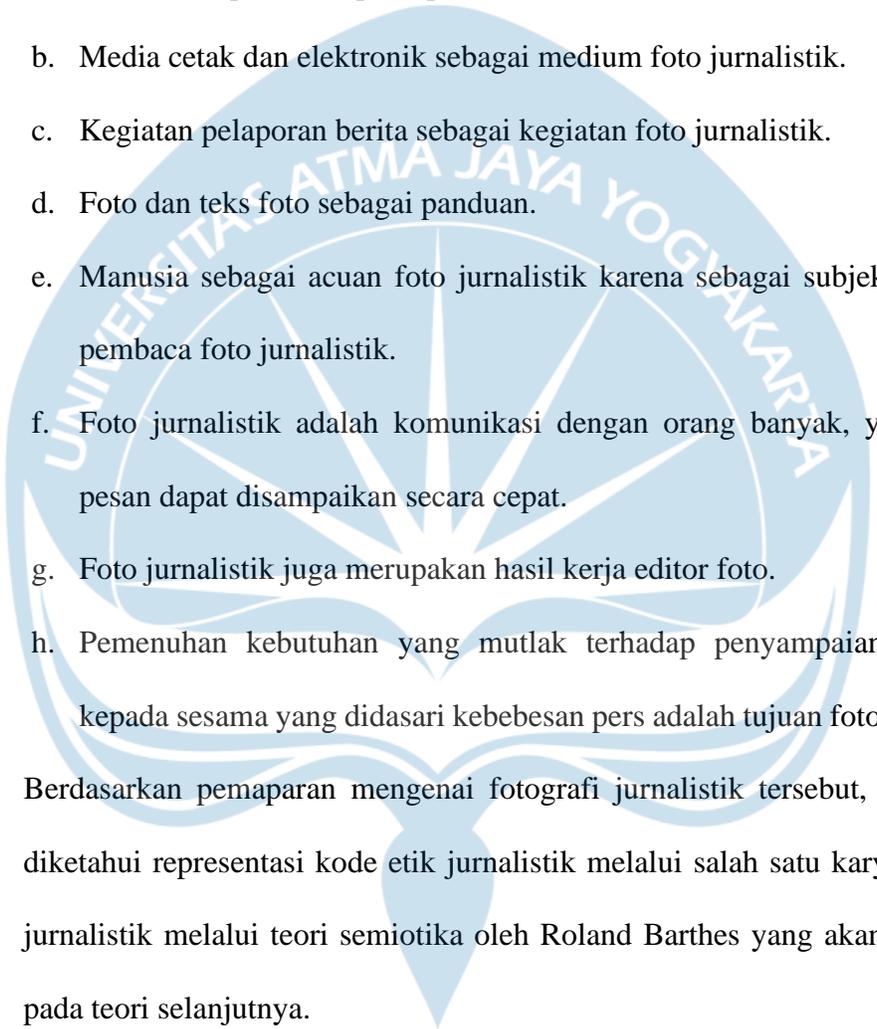
- a. Foto harus akurat dan komprehensif dalam representasi subjek sehingga tidak boleh memanipulasi peluang foto yang ada.
- b. Foto harus lengkap atau merekam subjek sesuai konteks.
- c. Hindari stereotip individu dan kelompok untuk menghindari efek bias dari pemaknaan oleh diri sendiri ketika bekerja.

- 
- d. Perlakukan semua objek dengan hormat dan bermartabat, sekaligus melakukan pertimbangan khusus kepada subjek yang menjadi korban kejahatan atau tragedi.
 - e. Tidak diperbolehkan mengubah, atau berusaha mengubah atau memengaruhi peristiwa.
 - f. Penyuntingan foto harus menjaga integritas konten gambar fotografi dan konteks. Tidak diperbolehkan memanipulasi gambar atau menambah atau mengubah suara dengan cara apapun yang dapat menyesatkan.
 - g. Tidak membayar narasumber atau subjek atau memberikan hadiah material atas informasi.
 - h. Tidak diperbolehkan menerima hadiah, kompensasi atau segala macam jenis bantuan dari mereka yang berusaha memberikan pengaruh.
 - i. Tidak diperbolehkan menyabotase upaya wartawan lainnya.

Pada penelitian ini, Kode Etik Jurnalistik yang dimaksud adalah menitikberatkan pada Kode Etik seorang jurnalis visual dalam ranah ini adalah fotografer yang akan dijelaskan lebih mendalam pada teori selanjutnya yaitu fotografi jurnalistik.

3. Fotografi Jurnalistik

Foto dalam dunia jurnalistik memiliki peranan vital sebagai gambaran nyata suatu kejadian, harapannya pembaca dapat tertarik atas visual yang ditampilkan (Darmawan 2009, hlm.162). Ada beberapa karakter foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy dalam (Alwi 2016) yakni :

- 
- a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto yang dilakukan oleh wartawan untuk mengekspresikan objek, namun pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
 - b. Media cetak dan elektronik sebagai medium foto jurnalistik.
 - c. Kegiatan pelaporan berita sebagai kegiatan foto jurnalistik.
 - d. Foto dan teks foto sebagai panduan.
 - e. Manusia sebagai acuan foto jurnalistik karena sebagai subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
 - f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak, yang berarti pesan dapat disampaikan secara cepat.
 - g. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
 - h. Pemenuhan kebutuhan yang mutlak terhadap penyampaian informasi kepada sesama yang didasari kebebasan pers adalah tujuan foto jurnalistik.

Berdasarkan pemaparan mengenai fotografi jurnalistik tersebut, maka akan diketahui representasi kode etik jurnalistik melalui salah satu karya fotografi jurnalistik melalui teori semiotika oleh Roland Barthes yang akan dijelaskan pada teori selanjutnya.

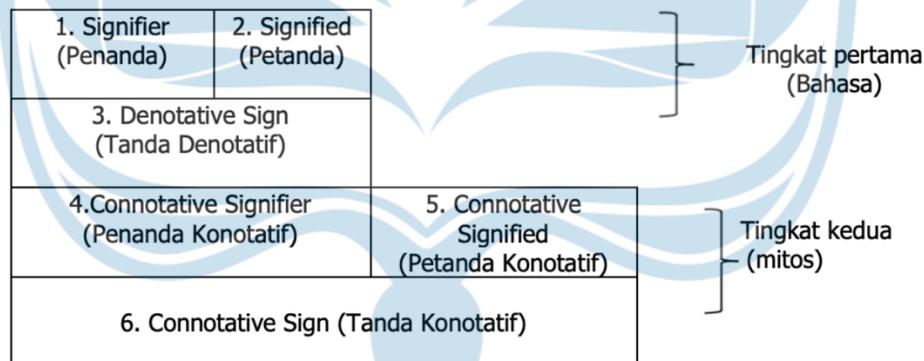
4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda yang dibentuk oleh beberapa ahli teori terkemuka, yaitu Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes. Pada penelitian ini, digunakan teori Semiotika menurut Roland Barthes. Menurut Barthes, semiotika

mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal (*things*). Memaknai diartikan bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, namun hendak berkomunikasi dan mengkonstitusi struktur dari tanda (Nurussifa, 2018:10).

Semiotika oleh Roland Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa dari Saussure. Namun, dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi, sekaligus melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Berikut bagan semiotika Roland Barthes (dalam Sobur, 2013:69) (Gambar 1.2).

Gambar 1.2 Bagan Semiotika Roland Barthes



Sumber: Sobur (2013)

Berdasarkan bagan tersebut, tanda denotative terdiri atas penanda dan petanda. Namun, tanda denotatif juga sebagai tanda konotatif. Menurut Barthes, tataran pertama dengan sifat makna tertutup disebut denotasi karena maknanya eksplisit, langsung dan pasti, sekaligus makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial yang rujukannya pada realitas. Selanjutnya,

tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti sehingga terbuka terhadap penafsiran baru. Oleh karena itu Semiotika oleh Barthes dibagi menjadi dua tingkat sistem signifikasi atau tingkat pertama yang disebut denotasi dan tingkat kedua yang disebut konotasi. Denotasi merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Pada bagan tersebut, konotasi juga identik dengan operasi ideologi atau disebut mitos, berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi dalam penelitian ini akan menggunakan enam cara dalam membaca foto, yaitu *trick effect* (memanipulasi foto), *pose* (gestur), *objek*, *photogenia* (teknik foto), *aestheticism* (estetika), dan *syntax* (Vera, 2015:28).

Mitos memiliki pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda dengan sistem yang unik karena dibangun oleh rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan begitu, mitos menurut Barthes berbeda dengan mitos yang dianggap tahayul, tidak masuk akal, aistoris, namun mitos sebagai *type of speech* (gaya bicara). Menurut Barthes, mitos dalam semiotika merupakan cara pemberian makna, sehingga menekankan pada pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional. Selain itu, mitos harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan dan harus ada ideologi yang harus disampaikan (Septiana, 2019:2).

Pada penelitian ini, pemilihan teori Semiotika oleh Barthes karena sejalan dengan Nurussifa (2018), teori Semiotika Roland Barthes lebih kritis daripada teori semiotika lainnya. Selain itu, peneliti ingin mengetahui tiga tahapan dari representasi kode etik jurnalistik pada foto jenazah COVID-19 karya Joshua Irwandi yang menimbulkan kontroversi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2013), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan lain-lain secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Dengan jenis penelitian kualitatif, maka peneliti akan memahami makna dalam foto jenazah COVID-19 karya Joshua Irwandi yang merepresentasikan Kode Etik Jurnalistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara menyeluruh.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik. Analisis semiotik berupa menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik tanda (teks, iklan, gambar, atau foto) (Mudjiyanto, 2013). Analisis semiotik dalam penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes untuk mengetahui pemaknaan berupa

representasi kode etik jurnalistik pada foto jenazah COVID-19 karya Joshua Irwandi, dengan inti analisis yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kode etik jurnalistik, secara khusus etika dalam foto jurnalistik secara internasional diatur dalam the National Press Photographers Association's Code of Ethics dengan 9 aturan yang menjadi dasar pengambilan gambar dalam foto jurnalistik.

4. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah foto unggahan Instagram @joshirwandi terkait jenazah Covid-19 dengan judul "*The Human Cost of COVID-19*" yang diunggah pada 15 Juli 2020.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (2002), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah non-patisipan, dimana peneliti tidak berinteraksi dengan *photographer*, yaitu Joshua Irwandi namun tetap melakukan pengamatan pada foto yang diunggah di akun

Instagram @joshirwandi terkait jenazah Covid-19 dengan judul “*The Human Cost of COVID-19*”.

b. Dokumentasi

Menurut Haris Herdiansyah (2010, hlm. 143), teknik pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data melalui foto, jurnal, hingga artikel.

6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori Semiotika oleh Roland Barthes melalui tiga inti dari analisis yaitu makna denotatif, konotatif dan mitos.

7. Pengujian Keabsahan Data

Data penelitian yang telah diperoleh diuji kebenarannya. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Trianggulasi. Menurut Patton (dalam Sutopo 2002, hlm 78) terdapat empat (4) macam teknik triangulasi yakni: Trianggulasi data digunakan oleh peneliti untuk menggunakan beragam sumber data yang ada, contohnya menggunakan banyak informan dengan harapan lebih mantap kebenarannya

- a. Trianggulasi metode merupakan pengumpulan data sejenis namun berbeda teknik pengumpulan datanya.

- b. Trianggulasi peneliti ialah hasil penelitian baik data atau punsimpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhan diuji dari beberapa peneliti.
- c. Trianggulasi teori adalah penggunaan lebih dari satu teori dalam membahas sebuah permasalahan yang ada.
- d. Trianggulasi data yakni membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat berbeda.

Trianggulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi multiprespektif. Berarti untuk melihat sebuah fenomena atau permasalahan diperlukan banyak sudut pandang sehingga bisa lebih diterima kebenarannya